

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Konteks Yang Diangkat:

Menurut data¹, Indonesia mengalami kenaikan penyandang autisme sebanyak 500 penduduk setiap tahunnya. Penghitungan jumlah penyandang autisme merujuk pada insiden dan prevalansi autis, yaitu penambahan 2 kasus baru setiap 1.000 penduduk setiap tahunnya dan 10kasus setiap 1.000 penduduk². Sedangkan penduduk Indonesia yaitu 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14%³ Maka diperkirakan penyandang ASD di Indonesia yaitu 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun. Hal ini disampaikan oleh Asisten Deputi Anak Berkebutuhan Khusus Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA), Indra Gunawan⁴. Kota DKI Jakarta merupakan ibukota Indonesia, merupakan kota dengan jumlah penduduk terbanyak di negara. Peningkatan penyandang autisme di ibukota Indonesia ini, tidak sebanding dengan fasilitas yang tersedia bagi mereka. Panti yang dikhususkan untuk penyandang autisme di Jakarta juga sedikit dan tidak sebanding dengan peningkatan kasus autisme yang ada. Berdasarkan Integrasi Layanan Rehabilitasi Sosial, terdapat hanya sekitar 14 panti untuk penyandang disabilitas di Jakarta yang bekerja sama dengan Kementerian Sosial Indonesia. 14 panti ini berkesempatan mendapatkan bantuan dana dari pemerintah untuk mengakomodasi penyandang disabilitas didalamnya. Namun, di luar daftar ini, masih ada panti-panti untuk penyandang disabilitas yang kesulitan dana sehingga tidak mampu memberikan fasilitas yang baik dan benar untuk penyandang di dalamnya.

¹ Penelitian yang dilakukan oleh Kementerian PPPA dengan Konsultan Smart Applied Behaviour Analysis Rudy Sutadi.

² Data diambil berdasarkan BMJ (British Medical Journal), 1997

³ Data diambil berdasarkan Badan Pusat Statistik di Indonesia tahun 2010. Diambil dari <https://www.bps.go.id/subject/30/kesehatan.html>

⁴ Hal ini berdasarkan <http://harnas.co/2018/04/01/tren-penderita-autisme-meningkat>

| No | Propinsi | Kabupaten | Nama | Alamat | PMKS |
|----|-------------|----------------------|---|--|------|
| 1 | DKI JAKARTA | KOTA JAKARTA SELATAN | Yayasan Wisma Cheshire | Jl. Wijaya Kusuma 15 A Rt 005/009 Cilandak Barat Jakarta Selatan | 27 |
| 2 | DKI JAKARTA | KOTA JAKARTA SELATAN | Panti Asuhan Bhakti Luhur Jakarta | Jl. Nangka No. 4 Rt 03 Rw 04 Lebak Bulus-Cilandak | 70 |
| 3 | DKI JAKARTA | KOTA JAKARTA TIMUR | Yay. Elsafan | Kramat No. 12 Rt 004 Rw 002 Kec. Cipayung Lubang Buaya Jakarta 13810 | 30 |
| 4 | DKI JAKARTA | KOTA JAKARTA TIMUR | Panti SLB Frobela Montessori | Jl. Gardu No. 18 Rt 11 Rw 003 Bale Kambang Kramat Jati | 60 |
| 5 | DKI JAKARTA | KOTA JAKARTA TIMUR | Panti Surya Wiyata | Jl. Cempaka Bulak No.27 Jatiwaringin Telp. 8463776 | 35 |
| 6 | DKI JAKARTA | KOTA JAKARTA TIMUR | Yayasan Budi Luhur | Jl. Percetakan No. 68 A Kel. Ciracas Jakarta Timur | 15 |
| 7 | DKI JAKARTA | KOTA JAKARTA TIMUR | Pendidikan Dwituna Rawinala | Jl. Inerbang 38 Batu Ampar Condet Jakarta Timur | 40 |
| 8 | DKI JAKARTA | KOTA JAKARTA TIMUR | PSBL Harapan Sentosa 2 Cipayung | Jl. Bina Marga No. 38 Rt. 007 Rw. 006 Kel. Cipayung | 75 |
| 9 | DKI JAKARTA | KOTA JAKARTA TIMUR | Panti Sosial Bina Laras 3 | Jl. Budi Murni III No. 66 Cipayung Telp. 84678209 | 75 |
| 10 | DKI JAKARTA | KOTA JAKARTA BARAT | Panti Sosial Bina Netra Cahaya Bathin | Jalan Raya Kamal Rt. 007 Rw. 002 Cengkareng | 75 |
| 11 | DKI JAKARTA | KOTA JAKARTA BARAT | Panti Sosial Bina Grahita Belaian Kasih | Jl. Peta Utara No.29a Kalideres Telp. 5445611 | 75 |
| 12 | DKI JAKARTA | KOTA JAKARTA BARAT | Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti | Jl. Utama V Rt 011/001 Cengkareng Jakarta Barat | 75 |
| 13 | DKI JAKARTA | KOTA JAKARTA BARAT | Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 1 | Kemuning Raya No.17 Cengkareng Barat | 75 |
| 14 | DKI JAKARTA | KOTA JAKARTA BARAT | Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 4 | Jl. Karya No. 19 Kel. Wijaya Kusuma Grogol Petamburan | 75 |

Sumber Gambar : <https://intelresos.kemensos.go.id/new/?module=Mitra+Lks&view=pd>

Berdasarkan hasil liputan dari media berita CNN Indonesia, dikemukakan bahwa pada tahun 2015, Di seluruh Indonesia, hanya ada 26 pusat layanan autis, dengan fasilitas yang terbatas. Bahkan, terdapat proyek pusat layanan autis di Jakarta senilai Rp 50 miliar, belum beroperasi dan terbengkalai. Padahal belakangan, kesadaran publik untuk menangani anak dengan autisme semakin tinggi.⁵ Pada tahun 2019, salah seorang direktur dari pusat layanan autis, Rumah Autis, Isti Munawwaroh, mengemukakan bahwa "Penanganan terhadap penyandang autis membaik dalam lima tahun terakhir. Namun, keberadaan Pusat Layanan Autis (PLA) masih terbatas di kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Riau". Menurut beliau, prevalensi kasus autis di Indonesia mencapai 1:150 kelahiran pada 2018. Isti menjelaskan, PLA memenuhi kebutuhan informasi dan pelayanan bagi penyandang autis. Saat ini, pengelolaan PLA masih didominasi swasta dan usaha perorangan. Akibatnya, penanganan penyandang autis belum maksimal. Terlebih, biaya yang ditetapkan untuk bisa mengakses PLA cukup mahal.⁶

Sedikitnya ruang untuk melayani anak-anak penyandang autisme berkorelasi dalam peningkatan kualitas hidup mereka untuk dapat menjadi pribadi yang mandiri. Salah satu tempat yang dijadikan studi kasus adalah Rumah Autis. Rumah Autis adalah pusat layanan

⁵ Data ini diambil dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150520141002-259-54493/kurangnya-pelayanan-autisme-di-indonesia>

⁶ Hal ini berdasarkan <http://harnas.co/2019/04/01/pusat-layanan-autis-masih-terbatas>

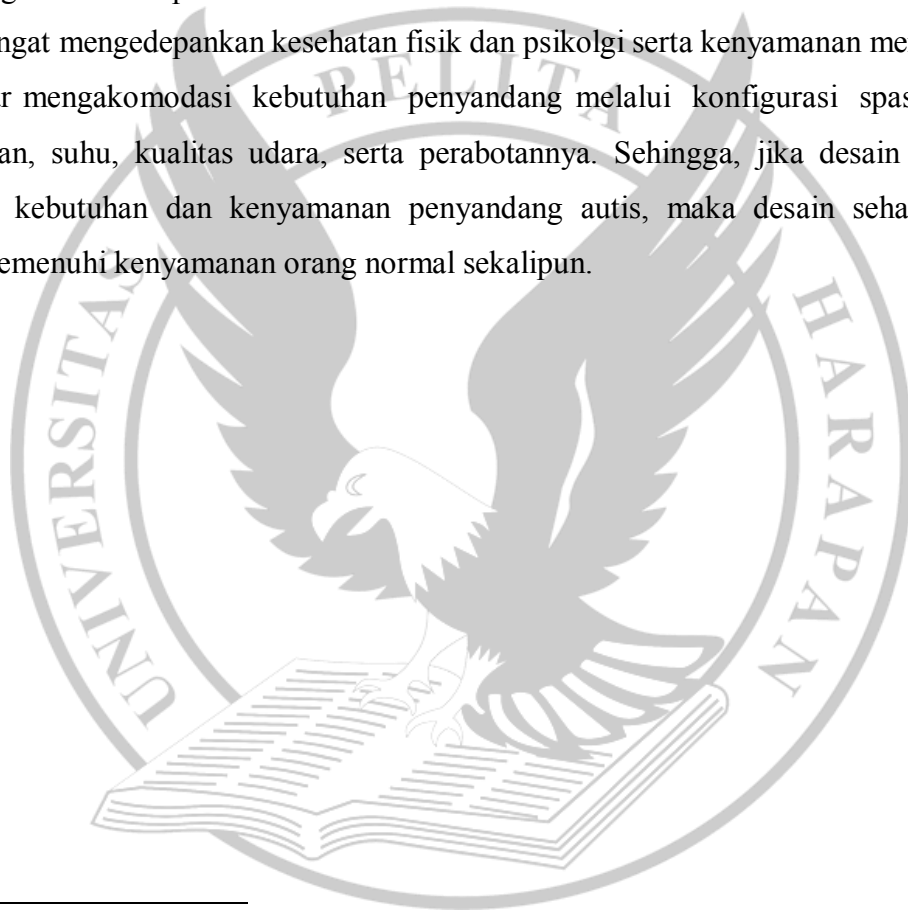
yang bergerak untuk memfasilitasi dan membantu anak-anak penyandang autisme yang kurang mampu untuk dapat hidup lebih baik. Kajian yang dilakukan akan berfokus pada penyandang autisme dan melibatkan guru, pengurus, maupun terapis atau ahli psikis untuk memahami pola aktivitas yang dijalakan penyandang autisme serta masalah yang timbul dalam kesehariannya, kemudian menemukan solusi ruang yang tepat untuk memfasilitasi anak-anak penyandang autisme di Rumah Autis. Studi Kasus ini secara khusus akan mempelajari pola perilaku anak-anak penyandang autisme di Rumah Autis hingga mampu memberikan solusi ruang yang dapat memudahkan terbentuknya kemandirian diri mereka. Studi ini dilakukan dengan pengamatan terhadap perilaku pengguna (*user*) dengan lingkungan sekitarnya secara sistematis. Hal ini meliputi apa yang mereka lakukan, apa masalah yang seringkali timbul dalam aktivitas mereka, bagaimana aktivitas terkait atau berhubungan satu sama lain secara spasial, serta bagaimana hubungan spasial mempengaruhi penggunaannya. Pada saat yang sama, pemerhati perilaku lingkungan melihat bagaimana lingkungan fisik mendukung atau mengganggu perilaku yang terjadi di dalamnya, terutama dampak atau efek samping yang ditimbulkan.⁷

Argumentasi Permasalahan MAKRO :

Penyandang autisme memiliki permasalahan yang kompleks pada dirinya sendiri, baik dari segi fisiologis maupun psikologis. Permasalahan ini tidak hanya berdampak bagi dirinya sendiri, namun bagi orang lain disekitarnya. Oleh karena itu, penyandang autisme memerlukan dukungan yang penuh dari orang terdekat disekitarnya. Seperti yang dijabarkan sebelumnya pada latar belakang, kesadaran masyarakat untuk penanganan autisme sudah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Namun, kenyataannya, pusat layanan autisme yang mempertimbangkan kesejahteraan penyandang autisme masih sangat terbatas dan belum memadai.⁸ Agustina Indriati, psikolog dari Pusat Kajian Disabilitas Universitas Indonesia, mengatakan, banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang belum mendapat layanan sesuai kebutuhannya, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat.⁹ Fasilitas tidak disesuaikan dengan penyandang autisme secara fisik, psikologi, dan pola perilaku mereka. Hal ini tentu akan berdampak pada kualitas hidup mereka yang sulit meningkat. Kualitas hidup yang dimaksud adalah diterimanya dan diapresiasinya penyandang autisme oleh masyarakat dan lingkungan sekitarnya¹⁰.

Penyandang autisme memiliki masalah untuk memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya karena adanya gangguan perkembangan saraf yang terjadi pada otak

mereka¹¹. Padasisi lain, 90 persen penyandang autisme memiliki kepekaan sensorik yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya¹². Selain itu, Menurut desainer Julie Troung dan arsitek Stuart Shell, yang bekerja di AIA, American Institute of Architects, gangguan spektrum autisme (ASD) adalah kondisi neurobehavioral, dimana kondisi ini mengganggu bagian memori, perilaku, sertakognisi dari penyandang autisme. Individu dengan kondisi ini dapat mengalami hipersensitivitas indera, kesulitan memahami perasaan, apa yang dipikirkan orang lain, serta keterhambatan kognitif. Memahami cara penyandang autisme memandang dunia akan meningkatkan kualitas desain interior untuk mereka bahkan semua orang yang bukan penyandang autis sekalipun. Hal ini karena desain arsitektur atau interior untuk penyandang autisme sangat mengedepankan kesehatan fisik dan psikolgi serta kenyamanan mereka. Desain dibuat agar mengakomodasi kebutuhan penyandang melalui konfigurasi spasial, akustik, pencahayaan, suhu, kualitas udara, serta perabotannya. Sehingga, jika desain ini berhasil memenuhi kebutuhan dan kenyamanan penyandang autis, maka desain seharusnya juga berhasil memenuhi kenyamanan orang normal sekalipun.



⁷ Menurut buku *Inquiry by Design*, 1981 oleh John Zeisel

⁸ Hal ini berdasarkan <http://harnas.co/2019/04/01/pusat-layanan-autis-masih-terbatas>

⁹ Berdasarkan <https://edukasi.kompas.com/read/2011/11/08/17034037/~Edukasi~News?page=all>

¹⁰ Berdasarkan situs kementerian kesehatan, dari :

<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20160413/1114730/kenali-dan-deteksi-dini-individu-dengan-spektrum-autisme-melalui-pendekatan-keluarga-untuk-tingkatkan-kualitas-hidupnya/>

¹¹ Berdasarkan Dr. Verury Verona Handayani, Dokter umum, diambil dari <https://www.halodoc.com/kesehatan/autisme>

¹² Berdasarkan penelitian dari penyelidikan medis Autism Speaks yang dipimpin Dr. Paul Wang, dan diambil dari <https://www.autismspeaks.org/>

Salah satu studi preseden yang bisa kita pelajari sesuai topik ini adalah karya dari *CREO ARKITEKTER A/S* dan *JAJA architects* untuk suatu kompetisi desain, yaitu “*A New Home for Children with Autism near Hareskoven*”, rumah baru untuk anak-anak penyandang autisme dekat Hareskoven, salah satu hutan terbesar di CopenHagen. Rumah ini ditujukan untuk 18 anak autis dengan rentang usia hingga 18 tahun. Visi dari desain rumah ini adalah memiliki kehangatan dan keintiman bagi penghuninya. Hal ini diterapkan mulai dari ruangan, pencahayaan, kualitas udara, hingga perabotannya.



“*A New Home for Children with Autism near Hareskoven*”
Sumber Gambar : <https://www.archdaily.com/784811/creo-and-jaja-to-design-home-for-children-with-autism-near-copenhagen>

Rumah ini ditujukan untuk 18 anak autis dengan rentang usia hingga 18 tahun. Visi dari desain rumah ini adalah memiliki kehangatan dan keintiman bagi penghuninya. Hal ini diterapkan mulai dari konfigurasi ruangan, pencahayaan, kualitas udara, hingga perabotannya. Pada proyek ini, bangunan existing merupakan bangunan dengan dua sayap dan kedua sayap tersebut terbuka ke arah barat daya, yaitu lingkungan hijau dan menciptakan area outdoor hijau dan asri yang berbatasan dengan pinggiran Hareskoven. Bangunan lantai satu adalah bangunan poligonal yang memaksimalkan fasad untuk relasinya dengan lingkungan hijau. Disini, bagian utama unit rumah ditempatkan untuk membentuk sejumlah relung dan sudut dimana membuat transisi halus antara bagian indoor dan outdoor.



Sumber Gambar : <https://www.archdaily.com/784811/creo-and-jaja-to-design-home-for-children-with-autism-near-copenhagen>

Lantai bawah terdiri dari kamar hunian dan aula Bersama yang menghadap ke taman. Setiap unit kamar mengelilingi ruang aula bersama dan memiliki akses langsung ke taman. Di atas ruang aula bersama terdapat *skylight* untuk memberikan cahaya matahari yang baik pada ruang tersebut. Furnitur rak memisahkan ruang pribadi dan area sirkulasi sekaligus menyediakan relung bagi anak-anak untuk bersantai.



Sumber Gambar : <https://www.archdaily.com/784811/creo-and-jaja-to-design-home-for-children-with-autism-near-copenhagen>

Selain itu, aula bersama juga memiliki area untuk anak-anak penyandang autisme dapat bermain dan berolahraga. Dilengkapi dengan beberapa permainan sensorik serta permainan yang mengasah kreatifitas, Melalui fasilitas yang diberikan di ruang ini, anak-anak penyandang autis diharapkan dapat berkembang lebih baik secara fisiologi dan psikolginya.

Lantai atas memberikan pemandangan yang luas ke arah hutan di bawah. Untuk menciptakan transisi yang indah dari latar depan ke latar belakang, kami mengusulkan atap sedum berbunga sehingga atap menjadi bagian lanskap saat Anda melihat lantai atas. Selain itu, sedum menangani drainase air hujan dan mampu menjadi desain atap yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.



Sumber Gambar : <https://www.archdaily.com/784811/creo-and-jaja-to-design-home-for-children-with-autism-near-copenhagen>

Dapur terletak di dekat pintu masuk dan lift dengan akses ke tempat tinggal lantai atas. Dapur rumah didesain menyenangkan dan mengasyikkan. Area dapur digabungkan dengan area pelatihan anak-anak. Lokasi dapur yang seperti ini diharapkan untuk menginspirasi anak-anak akan rasa ingin tahunya dan mendorong partisipasi mereka dalam beraktifitas setelah mereka pulang sekolah.

Argumentasi Permasalahan MIKRO :

Kajian ruang publik yang memfasilitasi penyandang autisme dan mengakomodasi kebutuhan mereka untuk mandiri masih jarang ditemukan. Meskipun melalui studi preseden di atas, kita sudah dapat mempelajari kebutuhan dari penyandang autisme itu sendiri. Kita belum dapat

mempelajari dampak dan kebutuhan spesifik dari penyandang autisme yang langsung tinggal dan berinteraksi didalam satu tuang atau tempat. Menurut data yang tercatat, Kebutuhan yang diidentifikasi di ruang publik seperti pusat layanan yang menampung dan membantu anak-anak penyandang autisme kebanyakan tidak mempertimbangkan desain ruang untuk penyandang autisme mampu hidup lebih baik. Penelitian ini mencoba menganalisa dan menemukan solusi

yang tepat dengan membangun rambu perancangan yang ideal bagi penyandang autisme. Terobosan yang ditawarkan adalah pusat layanan yaitu *daycare* yang tidak hanya menjadi tempat penyandang autisme tinggal sementara, namun juga sebagai tempat yang mengakomodasi kebutuhan fisik dan psikologi mereka untuk harapan lebih mandiri ke depannya

Wilayah Penekanan Perancangan

Wilayah utama penekanan perancangan dalam studi kasus ini adalah merancang pusat layanan *daycare* dengan pertimbangan sensorik yang matang untuk mengoptimalkan fisik dan psikologi dari anak penyandang autisme, Sensorik pada suatu ruang merupakan apa yang dapat dirasakan oleh panca indera manusia. Hal ini mencakup warna, bau, akustik, tekstur, serta pencahayaan. Penyandang autisme memiliki tingkat kepekaan yang jauh lebih tinggi terhadap aspek sensorik (pencahayaan, akustik, warna, bau, tekstur) ini dibandingkan dengan orang pada umumnya. Oleh karena fakta ini, setidaknya terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perhatian khusus dalam mendesain ruang tinggal untuk penyandang autisme supaya berhasil menunjang kebutuhan fisiologis dan psikologis penyandang autisme tersebut. Dengan demikian, memudahkan penyandang autisme dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup mereka.

Identifikasi Masalah Desain Interior

Anak-anak penyandang autis di Rumah Autis berjumlah cukup banyak untuk ukuran rumah autis yang kecil dan jumlah ruangan yang sangat terbatas.

Anak-anak penyandang autis di Rumah Autis memiliki behaviour / pola perilaku yang kontradiktif dengan desain interior dan fasilitas yang tersedia, mulai dari warna dinding yang dapat memicu terjadinya tantrum hingga furniture yang cukup membahayakan mereka. Sehingga pada akhirnya pola perilaku ini tidak terakomodasi dengan baik oleh Rumah Autis.

Anak-anak penyandang autis di Rumah Autis semakin sulit diajak komunikasi dengan kondisi fasilitas yang tersedia sekarang, misalnya seperti ruang kelas yang terlalu kecil membuat kelas ramai dan membuat mereka terdistraksi ketika diajak berbicara.

1.2 Rumusan Masalah Desain Interior

Ukuran site yang terlalu kecil dan jumlah ruang yang terbatas untuk anak-anak yang berjumlah banyak berpotensi menimbulkan ruang gerak atau sirkulasi yang padat dan sesak. Hal ini menjadi pertimbangan untuk perancangan interior Rumah Autis yang baru agar membuat sirkulasi ruang yang lebih luas serta menambahkan jumlah ruang sesuai kebutuhan aktivitas Rumah Autis. Ketidaksesuaian pola perilaku dengan desain interior Rumah Autis menjadi pertimbangan dalam perancangan interior Rumah Autis yang baru, agar memaksimalkan elemen-elemen pada desain interior seperti warna, bentuk, material, pencahayaan, penghawaan, akustik, hingga furniture untuk dapat mempermudah anak-anak penyandang autisme melakukan aktifitas mereka. Kesulitan interaksi sosial anak-anak penyandang autisme dengan guru atau orang lain menjadi pertimbangan dalam perancangan interior Rumah Autis yang baru, agar memaksimalkan elemen-elemen pada desain interior seperti warna, bentuk, material, pencahayaan, penghawaan, akustik, hingga furniture untuk dapat mempermudah anak-anak penyandang autisme berinteraksi social atau berkomunikasi dengan guru.

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Menganalisa dan memahami pola perilaku (*behavior*) dari anak-anak penyandang autisme di Rumah Autis
- b. Menemukan solusi desain yang sesuai kebutuhan (*needs*) dan menjawab permasalahan (*problem*) di Rumah Autis
- c. Memberikan kontribusi melalui bidang desain interior untuk membantu Rumah Autis lebih berkembang dan maksimal dalam mengakomodasi kebutuhan anak-anak penyandang autisme.

1.4 Kontribusi Perancangan Interior

- a. Hasil laporan dapat membantu mengembangkan penelitian berbasis pendekatan partisipatoris mengenai perancangan interior untuk anak-anak penyandang autisme
- b. Hasil laporan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa/i yang sedang mencari contoh pendekatan desain partisipatoris untuk kebutuhan akademis.
- c. Hasil laporan dapat menjadi materi pembelajaran untuk pihak Rumah Autis dapat lebih memahami pola perilaku anak-anak penyandang autisme yang menempati Rumah

- Autis serta memahami perancangan interior yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
- d. Hasil laporan dapat menjadi materi seminar atau pembelajaran untuk pihak Rumah Autis bagikan kepada orang tua dari anak-anak penyandang autisme disana.
 - e. Hasil laporan dapat menjadi dokumentasi untuk pihak Rumah Autis dalam melihat hasil analisa anak-anak penyandang autisme di Rumah Autis.

1.5 Batasan Perancangan

Perancangan Interior Rumah Autis dilakukan pada *site existing* yang sudah disediakan oleh arsitek dan proses perancangan hanya dilakukan pada bagian interior Rumah Autis.

Perancangan Interior Rumah Autis dilakukan pada *site existing* yang sudah disediakan oleh arsitek dan proses perancangan hanya dilakukan pada bagian interior Rumah Autis.

Perancangan interior Rumah Autis dilakukan secara keseluruhan untuk setiap bagian interior rumah, namun lebih memfokuskan secara khusus pada ruangan-ruangan yang paling sering digunakan dan paling berpengaruh terhadap pola perilaku anak-anak penyandang autisme disana. Antara lain, ruang kelas dan ruang multisensori.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

- a. Studi literatur : Melakukan riset mengenai teori anak-anak penyandang autisme dan teori desain interior serta kolerasi antara keduanya.
- b. Studi preseden : Mengambil studi preseden secara online terhadap suatu site yang memiliki kemiripan dengan Rumah Autis dan melakukan analisa pada site tersebut untuk dijadikan pertimbangan dalam melakukan perancangan interior Rumah Autis Jakarta.
- c. Wawancara : Melakukan wawancara terhadap ahli untuk mengetahui dan memahami lebih dalam tentang anak-anak penyandang autisme
- d. Kuesioner : Memberikan kuesioner berisi 10 pertanyaan yang mengenai pola perilaku anak penyandang autisme terhadap responden yang memiliki keluarga/ kerabat dekat penyandang autisme.
- e. Observasi/ Studi lapangan : Melakukan kunjungan secara langsung ke Rumah Autis Jakarta untuk melakukan analisa terhadap anak-anak penyandang autisme di sana dengan mengikuti kegiatan kelas bersama mereka serta mengamati kondisi *site existing* Rumah Autis di Jakarta.

- f. Kegiatan Partisipatif : Mengadakan kegiatan-kegiatan untuk dilakukan bersama-sama dengan anak-anak penyandang autisme di Rumah Autis untuk memahami pola perilaku mereka secara keseluruhan dan hasil kegiatan memberikan data yang tidak hanya sebatas observasi, namun bersifat faktual sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

1.7 Pendekatan Desain

Perancangan ini dilakukan dengan menggunakan salah satu pendekatan desain sosial yaitu partisipatoris. Oleh karena lingkup pengguna dari perancangan ini adalah penyandang autisme, kelompok yang lebih minoritas di dalam masyarakat, pendekatan partisipatoris dirasa paling sesuai. Pendekatan partisipatoris mampu menganalisa secara keseluruhan perilaku seseorang (*user*) dengan lingkungan sekitarnya secara partisipatif.¹³ Hal ini meliputi apa yang mereka lakukan, bagaimana aktivitas terkait atau berhubungan satu sama lain secara spasial, serta bagaimana hubungan spasial mempengaruhi penggunaannya. Pada saat yang sama, pemerhati perilaku lingkungan melihat bagaimana lingkungan fisik mendukung atau mengganggu perilaku yang terjadi di dalamnya, terutama dampak atau efek samping yang ditimbulkan. Penelitian dengan pendekatan ini perlu dilakukan karena penyandang autisme tentunya memiliki *behavior* yang berbeda dengan lingkungan di sekitarnya sehingga perlu pengamatan yang partisipatif dan mendalam mengenai hal ini. Selain itu, Pendekatan desain partisipatoris memiliki kualitas metode yang sesuai untuk subyek penelitian, penyandang autisme. Antara lain *Emphatic* (empati), *Direct* (langsung), *Dynamic* (dinamis), dan *Variable Intrusive* (batasan variable).¹⁴

- *Emphatic* (empati), merupakan perasaan peneliti yang mengamati orang dapat langsung merasakan karakter dari suatu situasi. Observasi yang dilakukan partisipan memungkinkan peneliti untuk "memasuki" suatu keadaan dengan ikut merasakan nuansa yang dirasakan pengguna sebelumnya. Pengamatan dengan empati ini akan menghadirkan perasaan yang lebih dalam dan detail untuk peneliti dapat menganalisisnya.

¹³ Menurut buku *Inquiry by Design*, 1981 oleh John Zeisel

¹⁴ Menurut buku *Inquiry by Design*, 1981 oleh John Zeisel

- *Direct* (langsung) berarti penelitian ini dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti terhadap subyek dan obyek penelitian. Keterlibatan langsung dilakukan secara aktif meminimalisir data yang tidak akurat serta memberikan peluang kepada peneliti

untuk mendapatkan informasi yang banyak, mendalam, dan lebih akurat.

- *Dynamic* (dinamis) berarti pendekatan ini membantu pengamat untuk mengidentifikasi rangkaian kegiatan yang terkait erat satu sama lain, membantu mengidentifikasi pola penting dalam suatu situasi, dan untuk membedakan pola yang penting dari yang tidak penting. Hal ini karena penelitian dilakukan dengan partisipasi aktif yang memungkinkan peneliti melihat langsung pola perilaku dari subyek yang diteliti. Hasilnya, peneliti memiliki kemampuan untuk memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya berdasarkan pola yang telah ia lihat secara berulang.
- *Variable Intrusive* (batasan variable) merupakan batasan peneliti untuk berpartisipasi dalam suatu penelitian. Peneliti harus memutuskan seberapa jauh mereka akan berpartisipasi dalam penelitian ini. Karena di samping dari data akurat yang peneliti dapatkan, kehadiran langsung peneliti terhadap suatu situasi, mampu mempengaruhi perubahan pada situasi tersebut. Sehingga perlu pertimbangan yang matang untuk menentukan sejauh mana peneliti aktif di lapangan.

1.8 Alur Perancangan Interior

| <i>TIME STAMP</i> | <i>PROGRESS</i> |
|--------------------------|---|
| 2020 | Menentukan Topik Perancangan |
| 2020 | Melakukan riset terhadap topik |
| 22 Februari 2021 | Menemukan klien perancangan sesuai topik, yaitu Rumah Autis |
| 1 Maret 2021 | Pertemuan pertama dengan Rumah Autis perijinan dengan pihak klien untuk melakukan perancangan |
| 11 Maret 2021 | Pertemuan kedua dengan pihak Rumah Autis untuk analisa <i>site</i> eksisting dan wawancara guru Rumah Autis |

| | |
|-----------------------------------|---|
| 31 Maret 2021 | Mengikuti kelas belajar di Rumah Autis dan menganalisa perilaku anak-anak penyandang autisme |
| 7 April 2021 | Mengikuti kelas keterampilan di Rumah Autis dan menganalisa perilaku anak-anak penyandang autisme |
| 21 April 2021 | Mengikuti kelas keterampilan di Rumah Autis dan menganalisa perilaku anak-anak penyandang autisme |
| 16 Juli 2021 | Mengikuti kelas online di Rumah Autis dan menganalisa perilaku anak-anak penyandang autisme |
| 22 Juli 2021 | Mengikuti kelas online di Rumah Autis dan menganalisa perilaku anak-anak penyandang autisme |
| 10 Agustus 2021 | Mendiskusikan dengan guru-guru Rumah Autis mengenai kegiatan partisipatoris yang tepat dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan |
| 18 Agustus 2021 – 20 Agustus 2021 | Melakukan kegiatan partisipatoris berupa tes multisensori untuk anak dengan autisme melalui interaksi dengan audio, bentuk, warna, dan <i>tactile</i> |
| 25 Agustus 2021 | Mengolah data hasil kegiatan partisipatoris, Menemukan identifikasi masalah, <i>goals</i> , ideation, dan dasar konsep perancangan |

| | |
|---------------------------------------|--|
| | |
| 1 September 2021 | Melaporkan hasil kegiatan partisipatoris beserta identifikasi masalah, <i>goals</i> , ideation, dan konsep perancangan kepada pihak Rumah Autis, serta melakukan wawancara yang lebih mendalam dengan pihak guru. |
| 13 September 2021 | Mendiskusikan kembali dengan guru-guru Rumah Autis mengenai kegiatan partisipatoris yang tepat dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan |
| 29 September 2021 – 31 September 2021 | Melakukan kegiatan partisipatoris <i>photo selection (one by one)</i> untuk anak-anak di Rumah Autis guna memahami ketertarikan mereka terhadap sebuah suasana |
| 29 September 2021 – 31 September 2021 | Melakukan kegiatan partisipatoris menggambar bebas untuk memahami gaya berekspresi masing- masing dari mereka. |
| 1 Oktober 2021 | Mengolah data hasil kegiatan partisipatoris, merevisi <i>ideation</i> , dan memaksimalkan konsep perancangan |
| 6 Oktober 2021 | Melaporkan hasil kegiatan partisipatoris beserta perubahan konsep, pemilihan <i>site</i> baru, dan diskusi bersama mengenai langkah desain yang akan diambil, serta diskusi untuk kegiatan partisipatoris selanjutnya. |
| 7 Oktober 2021 – 9 Oktober 2021 | Melakukan kegiatan partisipatoris <i>photo selection</i> untuk anak-anak di Rumah Autis |

| | |
|-------------------------------------|--|
| | guna memahami ketertarikan mereka terhadap desain ruang kelas, multisensori, dan terapi |
| 15 Oktober 2021 | Mengolah data hasil kegiatan partisipatoris, memaksimalkan konsep perancangan, meninjau kembali kesesuaian <i>site</i> baru, membuat <i>draft layout</i> , dan <i>3d modelling</i> ruang kelas dan ruang multisensori |
| 27 Oktober 2021 | Melaporkan hasil kegiatan partisipatoris beserta dampaknya pada langkah desain yang diambil, mendiskusikan bersama <i>layout</i> yang sudah dibuat, <i>3d modelling</i> , dan mendiskusikan kegiatan partisipatoris selanjutnya. |
| 17 November 2021 | Melakukan revisi desain terhadap <i>layout</i> , <i>3d modelling</i> , dan seluruh <i>feedback/</i> diskusi yang sebelumnya dilakukan |
| 18 November 2021 – 20 November 2021 | Melakukan kegiatan partisipatoris photo selection untuk anak-anak di Rumah Autis guna mendapatkan personalisasi ruang sebagai tahap <i>finishing</i> desain |
| 19 November 2021 | Mengolah data hasil kegiatan partisipatoris, memaksimalkan desain dengan menambahkan personalisasi pada ruang khusus anak. |
| 24 November 2021 | Melaporkan hasil kegiatan partisipatoris beserta dampaknya pada langkah desain |

| | |
|--------------------------------|--|
| | yang diambil, mendiskusikan bersama revisi <i>layout</i> yang sudah dibuat, <i>3d modelling</i> , mendiskusikan finalisasi desain, serta mendiskusikan prototipe furniture yang akan dibuat. |
| 25 November 2021 | Memaksimalkan perancangan dengan kelengkapan gambar presentasi (<i>layout, 3D rendering, dll</i>) |
| 30 November 2021 | Melaporkan hasil final perancangan pada pihak Rumah Autis dan mendapatkan feedback desain, yang harus direvisi sebelum <i>final presentation</i> |
| 13 Desember 2021 | Melakukan revisi perancangan untuk final presentation perancangan Rumah Autis |
| 14 Desember 2021 | Melaporkan hasil perancangan dan mendapatkan persetujuan untuk keseluruhan desain |
| 15 Desember 2021 | Melakukan <i>final presentation</i> di Rumah Autis dan mendapatkan feedback dari keseluruhan hasil perancangan |
| 19 Januari 2021 | Mendiskusikan prototipe <i>furniture</i> yang akan dirancang segera dan ditempatkan pada Rumah Autis |
| 20 Januari – 24 Febuari | Mengurus pembuatan prototipe , dan menyesuaikan jadwal untuk meletakkannya di Rumah Autis |

| | |
|------------------------|---|
| | |
| 25 Febuari 2021 | Menempatkan prototipe <i>furniture</i> di Rumah Autis dan melakukan uji coba selama 2 minggu |
| 4 Maret 2021 | Mengecheck kembali dampak prototipe dalam kuru waktu seminggu dan mendiskusikan hal ini dengan pihak guru Rumah Autis |
| 11 Maret 2021 | Mendapatkan <i>feedback</i> keseluruhan prototipe furniture di Rumah Autis |

1.9 Sistematika Penulisan

Pada Bab 1, penulis akan mengemukakan latar belakang laporan dibuat, penjelasan akan rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi laporan perancangan interior, batasan yang dilakukan dalam perancangan, teknik pengumpulan data yang dilakukan, pendekatan desain, hingga alur perancangan interior.

Pada Bab 2, penulis akan mengemukakan studi literatur serta landasan teori yang disesuaikan dengan topik laporan yang diangkat. Penulis akan mengemukakan teori-teori yang digunakan dan menjadi acuan dalam melakukan Perancangan Interior Rumah Autis

Pada Bab 3, penulis akan melakukan studi kasus dengan datang langsung ke lapangan serta melakukan kegiatan partisipatif di sana. Melalui studi kasus, penulis akan melakukan analisa site, analisa pengguna, identifikasi masalah, memahami alur aktifitas pengguna hingga membuat diagram program ruang. Hasil dari studi kasus akan dilaporkan pada bab ini dan menjadi salah satu landasan yang kuat untuk menentukan konsep desain. Konsep desain akan ditentukan pada bab ini serta implementasinya pada perancangan interior Rumah Autis.

Pada Bab 4, penulis akan merefleksikan kembali hasil perancangan yang telah dilakukan. Penulis akan menanyakan feedback dari pihak Rumah Autis, menganalisa mengenaimplementasi teori yang telah dilakukan didalam perancangan, menganalisa mengenai

implementasi nilai sosial dalam etika desain, hingga kesimpulan tabel analisis implementasi.

Pada Bab 5, penulis akan menutup laporan secara keseluruhan dengan membuat kesimpulan dan mengemukakan saran untuk laporan.

